

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPA PENDEKATAN
 KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* MELALUI MEDIA
 GAMBAR SISWA KELAS V SD INPRES NAMOSAIN
 KOTA KUPANG**

Johana M. Rihi

Guru pada SD Inpres Namosain Kota Kupang

e-mail: johanarihi@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran IPA sangat penting karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk pada lingkungan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Oleh karena itu peneliti melakukan sebuah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran siswa dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan kooperatif tipe TPS. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Inpres Namosain Kota Kupang pada tahun ajaran 2018/2019 dengan subjek penelitiannya siswa kelas V SD Inpres Namosain Kota Kupang pada tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus dengan hasil akhir yang diperoleh adalah Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) melalui media gambar ternyata telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari daur air kelas V SD Inpres Namosain Kota Kupang. Dalam proses pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan mengembangkan konsep yang dipelajari, kemampuan mengungkapkan hasil berfikir secara lisan. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) melalui media gambar dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mempelajari perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam.

Kata Kunci: Kualitas Pembelajaran, Kooperatif, TPS, IPA

PENDAHULUAN

Standar kompetensi dan kompetensi dasar SD/MI yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-

konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dasar agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk pada lingkungan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (4) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Ruang lingkup bahan kajian mata pelajaran IPA di SD/MI meliputi aspek-aspek yaitu (1) makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas, (3) energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4) bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit.

Masalah pokok yang sering dijumpai dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar antara lain masih rendahnya daya serap, aktivitas dan hasil belajar siswa, pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik. Sardjono (dalam Muslim, 2000) menyatakan bahwa: Pembelajaran IPA di Sekolah masih banyak dilakukan secara konvensional (pembelajaran berpusat pada guru) dan prestasi belajar IPA masih sangat rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Hal tersebut juga ditemukan pada saat melakukan observasi di beberapa SD yang menjadi subyek penelitian, dimana pelajaran IPA selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented*, dengan keterlibatan siswa yang sangat minim sehingga kurang menarik minat siswa dan membosankan. Pembelajaran lebih cenderung bersifat *teacher oriented* dari pada *student oriented*. Guru jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA.

Permasalahan yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di SD Inpres Namosain Kota Kupang yang masih banyak mengalami kendala yaitu belum tercapainya kualitas pembelajaran yang maksimal, salah satunya adalah pengelolaan dalam pembelajaran di kelas hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran, dimana guru masih mendominasi pembelajaran sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih kurang. Selain faktor pengelolaan kelas kendala yang lain adalah penggunaan metode atau pendekatan yang masih tradisional, yaitu guru masih menggunakan metode ceramah yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dan siswa hanya sebagai pendengar yang menimbulkan kebosanan sehingga tidak dapat menangkap konsep-konsep yang disampaikan oleh guru dengan baik, begitu juga respon siswa kurang senang dengan gaya mengajar guru yang selalu monoton. Di dalam pembelajaran guru juga belum mampu memanfaatkan media yang tersedia dengan maksimal.

Permasalahan di atas merupakan gambaran faktual yang dijumpai dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V di SD Inpres Namosain Kota Kupang. Dari hasil observasi awal dapat diketahui bahwa siswa masih kurang aktif, daya serap masih kurang sehingga berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh guru yang kurang variatif dalam menerapkan model

pembelajaran inovasi dan kurang menggunakan media pembelajaran yang sebenarnya di SD Inpres Namosain Kota Kupang.

Hal tersebut didukung dengan data autentik dari hasil observasi dan evaluasi data awal hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPA bahwa sebanyak 65,96 % yaitu 31 dari 47 siswa dengan rerata kelas 65 masih belum tuntas memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah yaitu 68. Selain itu hanya 34,04 % yaitu 16 dari 47 siswa yang masih aktif dalam pembelajaran. Melihat data hasil belajar dan pengamatan aktivitas siswa tersebut maka perlu adanya suatu upaya untuk mengadakan perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, agar siswa menjadi lebih aktif dan dapat memahami konsep-konsep IPA dengan mudah sehingga hasil belajar siswa dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah. Selain itu dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar dan mengadakan variasi model pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran.

Peneliti menyarankan alternatif tindakan berupa penerapan pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) melalui media gambar untuk memecahkan masalah di atas. Manfaat penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, yang diharapkan siswa dapat lebih aktif, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Share* melalui media gambar.

Alasan tim peneliti menggunakan pembelajaran TPS karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa secara klasikal. Menurut Susan Ledlow, *Center for Learning and Teaching Excellence* (2001) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran TPS yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam diskusi khususnya. TPS mempunyai resiko yang rendah untuk mengaktifkan siswa dalam kelas.

Selain itu peneliti juga menggunakan media gambar yang berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat akan dilupakan atau diabaikan

tidak digambarkan.gambar termasuk media yang relatif mudah dan murah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan kualitas Pembelajaran IPA Pendekatan Kooperatif Tipe *Think Pair Share* melalui media gambar Siswa Kelas V SD Inpres Namosain Kota Kupang.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran siswa dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan kooperatif tipe TPS siswa kelas V SD Inpres Namosain Kota Kupang.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan peningkatan keterampilan guru dalam pengajaran IPA dengan pendekatan kooperatif tipe TPS melalui media gambar pada siswa kelas V SD Inpres Namosain Kota Kupang .
2. Mendiskripsikan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan kooperatif tipe TPS melalui media gambar pada siswa kelas V SD Inpres Namosain Kota Kupang.
3. Mendiskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan kooperatif tipe TPS melalui media gambar pada siswa kelas V SD Inpres Namosain Kota Kupang .

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Namosain Kota Kupang pada tahun ajaran 2018/2019.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Namosain Kota Kupang.

Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Tindakan kelas yang akan dilaksanakan oleh tim peneliti dan guru dirancang terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai yang mengacu pada tujuan penelitian. Konsep pokok penelitian tindakan

yang diperkenalkan Kurt Lewin (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999:20), terdiri dari empat komponen, yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*) dan (d) refleksi (*reflecting*).

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan.

1. Menelaah materi pembelajaran IPA dalam silabus dan menetapkan indikator pembelajaran bersama tim peneliti.
2. Menyusun RPP sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dalam skenario pembelajaran TPS.
3. Menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran berupa media gambar.
4. Menyiapkan instrumen evaluasi berupa tes tertulis.
5. Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan keterampilan guru.

b. Pelaksanaan Tindakan.

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan rancangan yang telah ditetapkan yaitu mengenai tindakan kelas (Arikunto, 2001:18). Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan sebagai upaya perbaikan, peningkatan, atau perubahan yang dilaksanakan mengacu pada perencanaan tindakan (Sukayati, 2008:17). Dalam pelaksanaan PTK direncanakan 2 siklus, yaitu siklus pertama menerapkan skenario pembelajaran TPS melalui media gambar dalam pembelajaran IPA dan siklus kedua untuk mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I.

c. Observasi.

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat (Arikunto, 2001:19). Kegiatan observasi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kolaborator untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui model TPS dan media CD interaktif.

d. Refleksi.

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi dan sudah dilakukan (Arikunto, 2001:19). Setelah mengkaji proses pembelajaran yaitu aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA, kemudian disesuaikan dengan taraf ketercapaian dalam indikator keberhasilan dalam siklus pertama.

Selain hal tersebut, juga mengkaji kekurangan dan membuat daftar permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan siklus pertama, kemudian bersama tim kolaborasi membuat perencanaan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

Indikator Keberhasilan.

Pembelajaran TPS dan media gambar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Inpres Namosain, Kota Kupang dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Keterampilan guru dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan kooperatif tipe TPS melalui media gambar meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.
- 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan kooperatif tipe TPS melalui media gambar meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.
- 3) 75% siswa kelas V SD Inpres Namosain kota kupang, secara klasikal mengalami ketuntasan belajar individual sebesar ≥ 68 dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan kooperatif tipe TPS melalui media gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus.

Setelah mengamati teman sejawat menyajikan Rencana Pembelajaran pada Pra Siklus, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Rencana.

Berdasarkan hasil pengamatan pra Siklus, penulis menyarankan agar teman sejawat dalam merencanakan penelitian perlu memilih kompetensi dasar yang sama seperti di atas. Karena dari kompetensi dasar tersebut dapat diketahui bahwa hasil yang dicapai siswa masih belum memuaskan. Artinya masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Adapun

instrument yang teman sejawat gunakan dalam penelitian adalah lembar observasi, lembar analisa tes formatif, dan lembar evaluasi. Dalam melaksanakan penelitian teman sejawat dibantu oleh penulis. Tugas dari penulis adalah untuk mengomentari atau memberi masukan pada teman sejawat, dalam melaksanakan pembelajaran.

Pengamatan.

Pengamatan Pra Siklus dilaksanakan pada tanggal 10 September 2015, Penulis mengamati teman sejawat. Adapun tugas pengamat yaitu mengamati atau memberi komentar selama proses pembelajaran. Pengamat menilai kegiatan siswa, guru, dan media pembelajaran yang digunakan.

Refleksi.

Dari hasil pembelajaran pra siklus diketahui bahwa hasil evaluasi siswa masih belum memuaskan. Karena keberhasilan siswa hanya = **33,33%**.

Keberhasilan.

Melihat hasil diatas penulis menyimpulkan bahwa, pembelajaran yang dilaksanakan pada pra siklus oleh teman sejawat belum berhasil, atau gagal, ini dibuktikan dengan hasil yang dicapai siswa.(Daftar Nilai siswa yang diberikan kepada penulis).sbb :

Tabel 1.Daftar Nilai Pra Siklus sbb:

No. NIDN	Nilai	Ketuntasan Belajar	
		Tuntas	Belum
1 ADN	60	–	V
2 MBT	70	–	V
3 YDL	50	–	V
4 VAD	50	–	V
5 MAS	70	–	V
6 WQL	70	–	V
7 AAK	60	–	V
8 ADB	80	V	–
9 DAN	60	–	V
10 FEG	70	–	V
11 RBH	80	V	–
12 FKN	50	–	V
13 HTB	70	–	V
14 IPS	80	V	–

15 KRN	80	V	–
16 FBO	90	V	–
17 MOS	60	–	V
18 JHB	70	–	V
19 ALC	80	V	–
20 SPN	60	–	V
21 SSA	80	V	–
22 SLM	60		V
23 AMP	60		V
24 HRM	70	V	
Rata-rata	68,17	33,33%,	66,67 %

Dari tabel I menunjukkan bahwa anak yang mencapai ketuntasan sebanyak **8 anak: 33,33%**, sedangkan yang belum tuntas sebanyak **16 anak: 66,67 %** dan nilai rata-ratanya adalah **68,17**. Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran teman sejawat belum tuntas sehingga perlu adanya perbaikan pembelajaran terhadap anak yang sama.

Proporsi nilai pra siklus dapat digambarkan sebagai berikut : Berdasarkan Tabel 1 tersebut diperoleh bahwa prosentase nilai siswa berturut-turut sebagai berikut : yang mendapatkan nilai **50 adalah 3 org: 12,5% , nilai 60 adalah 7 org: 29,17% , nilai 70 adalah 7 org: 29,17%, nilai 80 adalah 6 org: 25%, nilai 90 adalah 1 org : 4,17%**. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar pada prasiklus belum berhasil sehingga perlu diadakan perbaikan proses belajar mengajar.

Siklus I.

Rencana.

Untuk rencana perbaikan pra-siklus dilaksanakan pada tanggal 17 September 2015. Berdasarkan hasil pra siklus dalam melaksanakan pembelajaran, teman sejawat disarankan agar penulis agar menggunakan metode (Think Pair Share).Agar siswa lebih mudah dalam menerima dan paham dalam menjumlahkan pecahan.

Pengamatan.

Dalam pengamatan pelaksanaan siklus I, penulis meminta bantuan pada teman sejawat.Dengan bantuan teman sejawat ini, penulis dapat mengetahui keberhasilan

ataupun kegagalan dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus I, penulis merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan teman sejawat ini sudah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Diketahui dari hasil prestasi siswa yang semula mencapai 91,67% setelah melaksanakan perbaikan meningkat menjadi 58,34%. Dari ketuntasan pra siklus.

Keberhasilan / Kegagalan

Dari hasil yang sudah dicapai siswa pada siklus I, penulis sebagai peneliti merasa puas. Karena ada sebagian siswa yang nilainya masih di bawah kriteria ketuntasan minimal, sehingga pelaksanaan pada pembelajaran siklus I ini sudah berhasil, sehingga pembelajaran dengan kompetensi yang sama tidak perlu dilakukan lagi melainkan melanjutkan materi berikutnya.

Tabel 2. Daftar Nilai Siklus I, yang memuaskan.

No.	Nama	Nilai	Ketuntasan Belajar	
			T	TT
1	ADN	80	V	-
2	MBT	80	V	-
3	YDL	80	V	-
4	VAD	65	-	V
5	MAS	80	V	-
6	WQL	80	V	-
7	AAK	80	V	-
8	ADB	70	V	-
9	DAN	80	V	-
10	FEG	80	V	-
11	RBH	90	V	-
12	FKN	80	V	-
13	HTB	75	V	-
14	IPS	80	V	-
15	KRN	80	V	-
16	FBO	90	V	-
17	MOS	80	V	-
18	JHB	80	V	-
19	ALC	80	V	-

20	SPN	80	V	-
21	SSA	80	V	-
22.	SLM	75	V	-
23.	AMP	80	V	-
24.	HRM	60	-	V
Jumlah		1885	22	2
Prosentase DS		78,54 %	91,67 %	8,33

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa anak yang mencapai ketuntasan sebanyak **22 anak: 91,67 %**, sedangkan yang belum tuntas sebanyak **3 anak: 8,33%** Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran secara umum dapat dikatakan sudah tuntas. Proporsi nilai siklus 2 dapat digambarkan sebagai berikut: Berdasarkan Gambar 3 diperoleh bahwa prosentase nilai siswa berturut-turut sebagai berikut: yang mendapatkan nilai 60 adalah 1 org: 4,17%, 65 adalah 1 org: 4,17 % nilai 70 adalah 1 org: 4,1710%, nilai 75 adalah 2 org: 8,33 %, nilai 80 adalah 17 org: 70,83%, nilai 90 adalah 2 org : 8,33%, hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar sudah berhasil.

Interaksi.

1. Pada siklus I siswa tertarik , dengan pelajaran IPA mempelajari perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam yang di sampaikan oleh guru.
2. Pada siklus I siswa tertarik sudah aktif, siswa mengerjakan soal yang diberikan guru. Berdasarkan data yang diperoleh pada hasil kualitatif pembelajaran pada pra siklus sampai siklus I sangat menunjukkan peningkatan. Peningkatan hasil kualitas pembelajaran pada setiap siklus dapat dicapai karena adanya langkah-langkah perbaikan pembelajaran tiap siklus dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) melalui Media Gambar .

SIMPULAN

Pengamatan penulis terhadap teman sejawat pada kegiatan perbaikan pembelajaran IPA tentang daur air Penelitian tindakan kelas (PTK) di kelas VA, sejak mulai perencanaan sampai penyusunan hasil penelitian termasuk pengambilan data dan pengolahan data telah

selesai dengan baik, walaupun di sana-sini masih diketahui kendala kecil.

Berdasarkan uraian penelitian pembelajaran IPA di kelas VA, dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) maka penulis membuat kesimpulan dari temuan dalam pelaksanaan pembelajaran dari Pra Siklus, Siklus I, sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) melalui media gambar ternyata telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari daur air

kelas V SD Inpres Namosainkota Kupang.

2. Dalam proses pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan mengembangkan konsep yang dipelajari, kemampuan mengungkapkan hasil berfikir secara lisan.
3. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) melalui media gambar dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mempelajari perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam.

Daftar Rujukan

- Ali, Muhammad. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang
- Gulo, W. 2002. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa
- Koes, Supriyono. 2003. *Strategi Pembelajaran Fisika*. Malang: JICA
- Munaf. 2001. *Evaluasi Pendidikan Fisika*. Bandung: UPI
- Sudjana. 1999. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Suherman, Erman. 1990. *Evaluasi Pendidikan untuk Matematika*. Bandung: Wijayakusumah
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta : Depdikbud
- Tim Peneliti Program Pascasarjana UNY. 2003. *Pedoman Penilaian Afektif*. Jakarta: Depdiknas